

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma pengelolaan pendidikan luar biasa telah mengalami perubahan sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 wilayah penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa mencakup aspek yang lebih luas, yakni pelayanan pendidikan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, serta warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi. Di samping itu, sebutan untuk pendidikan Luar Biasa dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah diperluas menjadi Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK).

Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sedangkan Pendidikan Layanan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang berada di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi, hal ini berarti bahwa tugas Direktorat Pelayanan Sekolah Luar Biasa tidak hanya terbatas memberikan layanan pada siswa yang berkebutuhan khusus, tetapi semua siswa yang tidak dapat diakomodasi oleh sistem persekolahan yang konvensional.

Landasan paedagogis, pengelolaan anak tunagrahita adalah pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003: 12).

Program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah harus disambut dengan baik, dengan cara meningkatkan layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus baik secara kualitas maupun kuantitas. Hasil sensus pada tahun 2001 menjelaskan bahwa baru sekitar 3,70 % (33.850 anak) dari mereka terlayani baik di sekolah khusus (SLB) maupun di sekolah reguler. Perlu kita ketahui bersama bahwa angka tersebut belum termasuk mereka yang tergolong autis, berbakat, dan kesulitan belajar (Depdiknas, 2003: 1).

Anak berkelainan diberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang sama, berarti memberikan partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, guru perlu memahami anak berkelainan, jenis dan karakteristik, penyebab kelainan, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkelainan. Dalam hal ini agar guru memiliki wawasan yang tepat tentang keberadaan anak berkelainan mental, dalam hal ini anak tunagrahita yang mengalami keterbelakangan mental dan memiliki intelegensi (IQ) di bawah rata-rata.

Anak berkelainan mental atau tunagrahita, yaitu “anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah atau di bawah rata-rata, sehingga untuk mengerjakan tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk kebutuhan program pendidikan dan bimbingan“ (Mohammad Efendi, 2006: 9). Perkembangan anak tunagrahita salah satunya adalah perkembangan dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia diharapkan anak tunagrahita dapat mengikuti dengan anak normal pada umumnya.

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah meliputi semua aktifitas yang memberikan materi pelajaran kepada siswa agar mempunyai kecakapan dan pengetahuan yang memadai sehingga dapat memberikan manfaat

dalam kehidupannya. Dalam proses kegiatan belajar membaca selain melibatkan pendidik dan siswa secara langsung, juga diperlukan pendukung yang lain yaitu alat pelajaran yang memadai, penggunaan metode yang tepat, serta situasi dan kondisi lingkungan yang menunjang.

Pembelajaran bahasa, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan. Salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan, adalah dengan membaca, karena dengan membaca akan diperoleh berbagai informasi pengetahuan yang penting. Ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman kita sebagian besar diperoleh dari kegiatan membaca, sehingga membaca merupakan sarana utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan, kemudian membaca juga mempunyai beberapa manfaat dalam kehidupan sosial, antara lain bahwa membaca merupakan bagian komunikasi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakteristik anak tunagrahita yang antara lain mengalami kesulitan belajar terutama dalam memahami keterampilan membaca permulaan sangat rendah dan cenderung pasif, siswa hanya mampu meniru bila disuruh menirukan oleh guru, siswa hanya mampu menunjuk bila disuruh menunjukkan kata oleh guru. Siswa hanya mampu berbuat sesuatu bila ada perintah dari guru dan harus dipandu oleh guru.

“Agar anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang bermutu terutama terhadap anak yang belajar di sekolah maka semua guru harus mengerti dan mengenal karakteristik anak berkebutuhan khusus serta mampu menerapkan metode pembelajaran yang tepat” (Mulyono, 2008: 12). Agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang ramah dan menyenangkan, dan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita maka guru dalam menyampaikan materi melalui metode drill.

“Metode drill (latihan siap) sangat sesuai untuk melatih keterampilan, baik keterampilan fisik maupun keterampilan mental. Karena hanya dengan latihan,

sesuatu keterampilan dapat dikuasai” (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, 2002: 87). Metode drill merupakan suatu aspek dari metode-metode pengajaran. Karena dengan metode drill bermaksud: meninjau pelajaran baru, untuk menghafal pelajaran yang sudah diajarkan, untuk latihan-latihan dengan tugas untuk mengumpulkan bahan, untuk memecahkan suatu masalah dan seterusnya.

Meningkatkan keaktifan siswa di dalam membaca permulaan pada pelajaran bahasa Indonesia melalui tindakan kelas yaitu menambah variasi metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa sebagai alternatif pilihan pembelajaran yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar. Dalam metode pembelajaran tersebut mampu melibatkan seluruh siswa untuk ikut serta aktif tanpa mengesampingkan ketepatan, kemanfaatan dan kesesuaian metode yang digunakan dengan materi yang akan dibahas.

Anak tunagrahita untuk kegiatan membaca terutama membaca permulaan perlu ditingkatkan karena merupakan kemampuan pokok yang diperlukan siswa sejak belajar pada pendidikan dasar. Apalagi guru dalam menyampaikan materi kurang menarik, dengan metode yang monoton, tidak melibatkan seluruh siswa dan tanpa media pendidikan yang dapat mempermudah dan memperjelas materi, hal ini akan membuat siswa mengalami kesulitan di dalam membaca kata.

Dengan memahami kebutuhan para siswa tunagrahita, maka guru diharapkan dapat memanfaatkan media pembelajaran yang tepat bagi siswa tunagrahita yang memiliki intelektual rendah dengan ciri-ciri: (1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) ketidakmampuan dalam perilaku adaptif dan (3) terjadi perkembangan sampai usia 18 tahun (A. Salim Choiri dan Munawir Yusuf, 2008: 56).

Dalam membantu siswa untuk meneliti kebutuhan mana yang secara spesifik menimbulkan masalah, sehingga dengan bantuan media pembelajaran yang tepat, siswa dapat berusaha meningkatkan kreatifitas sehingga kemampuan membaca dapat ditingkatkan sesuai dengan kondisi anak, sebagaimana yang

dikemukakan Salim Choiri dan Munawir Yusuf (2008: 56) bahwa “anak tunagrahita mempunyai ciri-ciri fisik dan penampilan perkembangan bicara/bahasa terlambat”.

Metode drill berhubungan dengan pembentukan asosiasi-asosiasi mental yang siap untuk direproduksi (diingat kembali), seperti: definisi-definisi, tahun-tahun, simbol-simbol, rumus-rumus dan perbendaharaan kata atau kosa kata. Metode drill (latihan) adalah merupakan cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa untuk memperoleh suatu keterampilan fisik maupun keterampilan mental.

Atas dasar latar belakang masalah di atas, penulis ingin meneliti lebih jauh penggunaan metode drill untuk meningkatkan membaca permulaan. Oleh karena itu judul peneliti adalah “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Bahasa Indonesia Dengan Metode Drill Pada Siswa Kelas II Tunagrahita SDLB Negeri Blora Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemilihan judul tersebut di atas, maka penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah metode drill dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan Bahasa Indonesia pada siswa kelas II tunagrahita SDLB Negeri Blora semester II tahun pelajaran 2009/2010?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditemukan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan bahasa Indonesia melalui metode drill pada siswa kelas II tunagrahita SDLB Negeri Blora semester II tahun pelajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis tindakan yang telah diajukan dalam penelitian tindakan ini yang berbunyi “Metode drill dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan Bahasa Indonesia pada siswa kelas II tunagrahita SDLB Negeri Blora semester II tahun pelajaran 2009/2010” dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Menemukan alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita kelas II SDLB Negeri Blora.
- b. Mencari solusi permasalahan yang dialami siswa kelas II tunagrahita SDLB Negeri Blora dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Ada beberapa istilah mengenai anak tunagrahita, yaitu terbelakang mental, tuna mental, lemah otak, lemah fikiran, dan *mentaly retarded*. Smith, et.all., (2002: 43) mengemukakan bahwa:

People who are mentally retarded overtime have been reffered to as dumb, stupid, immature defective, deficientg, subnormal, incompetent, and dull. Terms such as idiot, imbelice, moron and feebleminded were commonly used historically to label this population. Although the word faal referred to those who lwere mentally ill, and the word idiot was directed toward individuals who were severely retarded, these terms were frequently used interchangeably.

(Di waktu yang lalu orang-orang menyebut retardasi mental dengan sitlah dungu (*dumb*), bodoh (*stupid*), tidak masuk (*immature*), cacat (*defective*), kurang sempurna (*deficient*), di bawah normal (*subnormal*), tidak mampu (*incompetent*), dan dan tumpul (*dull*). Istilah lainnya *idiot*, *imbecile*, *moron*, dan *feebleminded* digunakan untuk melabel kelompok menyandang tersebut. Walaupun kata tolol (*fool*) menunjuk ke orang sakit mental, dan kata *idiot*, mengarah individu yang cacat berat, keduanya sering digunakan secara bergantian.

Menurut Munzayanah (2000: 13), “Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam bidang intelektual serta seluruh kepribadiannya, sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatan sendiri di dalam masyarakat”.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental, mental merupakan penggerak kecerdasan seseorang. Menurut Sri Purnamawati:

Mental merupakan penggerak kecerdasan seseorang. Orang tunagrahita dikodratkan memiliki intelegensia rendah mulai dari 30-69. Makin rendah tingkat intelegensianya, makin rendah pula daya nalarnya. Dia menjelaskan, tunagrahita ringan memiliki tingkat intelegensia antara 60-69, bisa dididik berbagai keterampilan, seperti membaca, mengenal huruf dan uang, mengenal norma masyarakat, serta bersosialisasi. Tunagrahita sedang bisa melakukan beberapa keterampilan hidup dan berkomunikasi. Namun tunagrahita berat, motorik halusnya tidak berkembang akibatnya tidak bisa melakukan berbagai pekerjaan dengan baik dan takut bertemu orang lain. (By Copyright © 2002 Harian **KOMPAS**)

Sunaryo Kartadinata (1996: 83) mengemukakan bahwa, "tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, sukar mengikuti program pendidikan di sekolah umum sehingga membutuhkan layanan pendidikan secara khusus disesuaikan dengan kemampuan anak." Menurut Bratanata yang dikutip Mohammad Efendi (2006: 88) bahwa:

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Dari pengertian-pengertian seperti yang dikemukakan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud anak tunagrahita adalah mereka yang jelas-jelas mengalami keterlambatan dalam perkembangan kecerdasan, sehingga untuk mengembangkan potensinya secara optimal diperlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Karena kelainannya itu maka mereka mengalami kesulitan dalam belajarnya dimana mereka terlihat sering ketinggalan dari teman-temannya yang normal.

b. Faktor Penyebab Tunagrahita

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar diri anak. Adapun faktor penyebab tunagrahita menurut beberapa ahli adalah:

Menurut Mohammad Efendi (2006: 91), bahwa "sebab terjadinya ketunagrahitan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen)." Faktor endogen yaitu faktor ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen, sedangkan faktor eksogen yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal. Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitan menurut Devenport yang dikutip Mohammad Efendi (2006: 91) dapat dirinci melalui jenjang sebagai berikut:

- 1) kelainan atau keturunan yang timbul pada benih plasma;
- 2) kelainan atau keturunan yang dihasilkan selama penyuburan telur;
- 3) kelainan atau keturunan yang diakibatkan dengan implantasi;
- 4) kelainan atau keturunan yang timbul dalam embrio;

- 5) kelainan atau keturunan yang timbul dari luka saat kelahiran;
- 6) kelainan atau keturunan yang timbul dalam janin;
- 7) kelainan atau keturunan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa anak tunagrahita dapat disebabkan antara lain:

Ketunagrahitaan can be caused by heredity and not hereditary. Genetic damage in off spring, such as damage to cell chromosomes, genes, and one or both parents suffer from disorder or simply as a bearer of properties. Factors outside the cell lineage, because of factors including malnutrition, accidents (head trauma), and metabolic disorders. (<http://pustakaut.ac.id/puslataionline.php?menu=bmpshort>).

(Ketunagrahitaan dapat disebabkan oleh keturunan dan bukan keturunan. Genetik kerusakan pada keturunannya, seperti kerusakan kromosom sel, gen, dan salah satu atau kedua orangtua menderita kelainan atau hanya sebagai pembawa sifat. Faktor-faktor di luar keturunan, karena faktor termasuk kekurangan gizi, kecelakaan (trauma kepala), dan gangguan metabolisme.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab anak tunagrahita adalah: pada masa prenatal kekurangan vitamin, gangguan psikologis sang ibu, gangguan kelainan janin; pada masa natal proses kelahiran tidak sempurna, masa pos natal, anak tunagrahita dapat disebabkan pada waktu kecil pernah sakit secara terus menerus; faktor keturunan, gangguan metabolisme dan gizi, infeksi dan keracunan. Di samping itu juga disebabkan oleh predisposisi genetik terhadap gens atau faktor ekologis atau lingkungan, dan waktu terjadinya pemaparan, misalnya janin terpapar virus *rubella* sewaktu berusia trimester pertama maka kecacatan dapat berat.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan.

Anak tunagrahita memiliki beberapa karakteristik dan mendapatkan pelayanan pendidikan yang bervariasi.

To facilitate in providing edecation services, children are classified tunagrahita: tunagrahita mild (mild mental retardation), tunagrahita moderate (moderate mental retardation), tunagrahita weight (severe mental retardation), and tunagrahita very severe (profound mental retardation). (<http://pustakaut.ac.id/puslataionline.php?menu=bmpshort>).

Untuk memudahkan dalam memberikan layanan pendidikan, anak-anak diklasifikasikan tunagrahita: tunagrahita ringan (keterbelakangan mental ringan), tunagrahita sedang (keterbelakangan mental moderat), tunagrahita berat (keterbelakangan mental yang berat), dan tunagrahita sangat berat (mendalam keterbelakangan mental).

Moh. Amin (2005: 34) menguraikan ciri-ciri anak tunagrahita sebagai berikut:

Kapasitas belajarnya amat terbatas dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing, struktur maupun fungsi organisme pada umumnya kurang dari anak normal.

Pendapat lain dikemukakan oleh Munzayanah (2000: 24) bahwa:

Karakteristik yang nampak serta banyak terjadi pada siswa penyandang tunagrahita adalah: rasa merusak sebagai dasar perkembangan, mengalami gangguan dalam sosialisasi, iri hati kodrati yang merupakan dasar rasa keadilan, bergaul mencampurkan diri dengan orang lain, sikap yang ingin memisahkan diri atau menarik diri, penyesuaian diri yang kaku dan labil.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak tunagrahita adalah: kapasitas belajarnya amat terbatas dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, mengalami kesukaran berfikir abstrak, mereka berbicara lancar, mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik di sekolah Obiasa ataupun khusus, mengalami gangguan dalam sosialisasi, iri hati korati yang merupakan dasar rasa keadilan, bergaul mencampurkan diri dengan orang lain, sikap yang ingin memisahkan diri atau menarik diri, penyesuaian diri yang kaku dan labil, pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun.

e. Dampak Tunagrahita bagi Siswa

Ketidakmampuan anak tunagrahita meraih prestasi yang lebih baik dan sejajar dengan anak normal, karena ingatan anak tunagrahita sangat lemah dibanding dengan anak normal. Maka tidak heran, jika instruksi yang diberikan kepada anak tunagrahita cenderung tidak melalui proses analisis kognitif. Perkembangan kognitif anak tunagrahita sering mengalami kegagalan dalam melampaui periode atau tahapan perkembangan. Bahkan dalam taraf

perkembangan yang paling sederhana pun, anak tuna grahita seringkali tidak mampu menyelesaikan dengan baik.

Keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunagrahita menjadi masalah besar bagi anak tunagrahita ketika meniti tugas perkembangannya. Beberapa hambatan yang tampak pada anak tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya menurut Mohammad Efendi (2006: 98), sebagai berikut:

- 1) Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir.
- 2) Mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
- 3) Kemampuan sosialisasinya terbatas.
- 4) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit.
- 5) Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.
- 6) Pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertnggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV SD.

Keterbatasan daya pikir yang dialami anak tunagrahita menyebabkan mereka sulit mengontrol, apakah perilaku yang ditampakkan dalam aktivitas sehari-hari wajar atau tidak, baik perilaku yang berlebihan maupun perilaku yang kurang serasi. Atas dasar itulah maka untuk anak tunagrahita perlu dilakukan modifikasi perilaku melalui terapi perilaku.

Dalam memberikan terapi perilaku pada anak tunagrahita, seorang terapis harus memiliki sikap sebagaimana yang dipersyaratkan dalam pendidikan humanistik, yaitu penerimaan secara hangat, antusias tinggi, ketulusan dan kesungguhan, serta menaruh empati yang tinggi terhadap kondisi anak. Tanpa dilengkapi persyaratan tersebut, penerapan teknik motifikasi perilaku pada anak tunagrahita tidak banyak memberikan hasil yang berarti.

2. Tinjauan Tentang Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan memiliki beberapa pengertian menurut pandangan beberapa ahli. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan pendapat para ahli yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan.

Menurut Bormouth yang dikutip Darmiyati Zuchdi (2007: 22), “kemampuan adalah seperangkat keterampilan yang digeneralisasi, yang memungkinkan orang memperoleh dan mewujudkan informasi yang diperoleh dari kegiatan”. Pendapat lain dikemukakan oleh Jhonson yang dikutip Cece Wijaya dan Rusyan A. Tabrahi (2002: 8) menjelaskan bahwa “kemampuan merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.

“Membaca merupakan kegiatan yang sehat. Membaca akan memperluas wawasan dan pengetahuan anak, sehingga anak pun akan berkembang kreativitas dan kecerdasannya” (Temu Ilmiah Tumbuh Kembang Jiwa Anak dan Remaja, iqeq.web.id).

Anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah diperoleh dengan cara meniru. Anak gemar membaca umumnya adalah anak yang mempunyai lingkungan dimana orang-orang di sekelilingnya juga gemar membaca. Mereka meniru ibu, ayah, kakak, atau orang lain di sekelilingnya yang mempunyai kebiasaan membaca dengan baik. Dengan demikian orang tua dan guru di tuntut untuk bisa memberikan contoh keteladanan yang nyata akan hal yang baik, termasuk perilaku bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru. (Kak Seto, 2008: 3).

Zaenal Alimin (2008: 65) mengemukakan bahwa:

Simbol bahasa dari membaca permulaan merupakan bagian dari kesadaran linguistik (bunyi) dan kesadaran akan bentuk atau lambang bahasa merupakan prerequisite dalam belajar membaca permulaan. Berkenaan dengan hal itu dalam melihat kegagalan belajar membaca harus dilihat dari dua sisi, apakah menyangkut persoalan persepsi visual atau persepsi auditori. Yang berhubungan kuat antara pemahaman lambang bahasa yang ditrasfer melalui visual memiliki hubungan dan berkontribusi terhadap kemampuan membaca anak. Namun demikian, perkembangan sekarang berkenaan dengan masalah yang mendukung kearah kesiapan membaca justru banyak pula ditentukan oleh kesadaran linguistik yang diperoleh melalui pengalaman auditori.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kemampuan yang dimiliki dalam melakukan suatu kegiatan yang kompleks dan kesatuan berbagai proses psikologis, sensoris, dan perkembangan keterampilan pada dasarnya anak hanya bisa meniru. Sedangkan membaca permulaan merupakan kegiatan membaca mula-mula diajarkan pada anak yang baru masuk sekolah dasar sebelum anak mengenal huruf atau bacaan.

Apabila dalam sekolah permulaan, siswa tidak memiliki kemampuan membaca, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan untuk mata pelajaran yang lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lerner sebagai berikut:

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar (Lerner dalam Mulyono Abdurrahman, 2003: 200).

Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahan tulisan. Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca.

Tujuan membaca, tentu saja berkaitan erat dengan motivasi dalam membaca dan minat terhadap materi bacaan. Jika motivasi dan minat sangat rendah atau bahkan sama sekali tidak ada, menetapkan tujuan yang jelas sering kali tidak menciptakan motivasi dan meningkatkan minat baca, walaupun sedikit, kehadirannya sangat berarti.

Kemampuan membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang ada dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat, motivasi, dan kumpulan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca), sedangkan faktor dari luar diri pembaca salah satunya adalah faktor kesiapan guru dalam pembelajaran (Johnson dan Pearson dalam Darmiyati Zuhdi, 2007:23-24).”

Ketepatan guru dalam mendiagnosis hal-hal yang diduga sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa seperti yang penulis uraikan tersebut di atas dapat menjadi petunjuk bagi guru bahasa Indonesia menangani permasalahan dalam pengajaran membaca. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca.

Mengenai berbagai faktor penentuan kemampuan membaca, menurut Yap yang dikutip Darmiyati Zuchdi (2007:25), bahwa:

Kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh faktor kuantitas membacanya, maksudnya adalah kemampuan membaca seseorang itu sangat dipengaruhi oleh jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas membaca. Semakin banyak waktu membaca setiap hari, besar kemungkinan semakin tinggi tingkat komprehensinya atau semakin mudah memahami bacaan.

Suyatmi (1997: 11) menjelaskan beberapa faktor penunjang kegiatan membaca, antara lain:

- 1) Faktor intern meliputi: kompetensi bahasa, minat, motivasi, konsentrasi, ketekunan, kesehatan jasmani dan rohani, kemampuan menetralkan titik kelemahan, memiliki latar belakang pengetahuan yang sesuai dan penguasaan kosa kata yang memadai serta kemampuan memahami maksud bacaan secara cepat dan cermat.
- 2) Faktor ekstern/dari luar meliputi: (a) Pengadaan buku-buku bacaan yang baik sesuai dengan kebutuhan, menarik, dan menimbulkan keasyikan dan harga yang terjangkau masyarakat luas, (b) Unsur-unsur dalam bacaan dan sifat-sifat lingkungan baca atau faktor keterbacaan, (c) Kondisi dan situasi lingkungan yang merangsang kegemaran membaca, termasuk didalamnya pengadaan tempat belajar, suasana keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, teman guru, dan tokoh masyarakat.

Suyatmi (1997: 21) agar dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai perlu memperhatikan hal-hal di bawah ini, yaitu:

- 1) Membaca secara berencana dan teratur.
- 2) Membaca harus disertai dengan seluruh aktifitas jiwa yang berarti melibatkan pikiran, perasaan, ingatan, daya khayal, dan lain-lain.
- 3) Membaca dengan mengenal batas.
- 4) Membaca dengan menggunakan perpustakaan.

Pengertian kemampuan membaca permulaan menurut Zaenal Alimin (2008: 44) sebagai berikut:

Membaca permulaan merupakan keterampilan memahami symbol bahasa atau tanda-tanda baca. Cepat lambatnya pemahaman terhadap symbol atau tanda-tanda baca tadi akan banyak bergantung pada metode yang digunakan. Namun demikian keterampilan itu biasanya mencakup sekurang-kurangnya pada empat aspek yaitu; a) mengenal huruf (*Letter indintification*), b) peleburan bunyi (*Sound blanding*), c) membaca kata (*Word Attack*), dan d) membaca kalimat (*Understanding*). Membaca permulaan pada dasarnya merupakan suatu proses di dalam membunyikan simbol bahasa, apakah itu huruf, suku-kata, kata atau kalimat. Kesadaran akan lambang bahasa tadi dengan bunyi dari lambang yang dibaca memiliki kaitan yang sangat erat dalam membaca permulaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca baik itu faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik. Bagi anak tunagrahita faktor intrinsik berupa kemampuan psikologis antara lain tingkat intelegensi yang rendah, kemampuan koordinasi motorik lambat, bicara lambat dan daya ingat yang rendah perlu diperhatikan dengan merangsang kemampuannya berupa stimulus dari luar.

c. Manfaat Membaca

Membaca memberikan banyak manfaat. Beberapa ahli memberikan pandangan yang bervariasi tentang manfaat membaca. Berikut dikemukakan manfaat membaca sebagai berikut.

Menurut Farida Rahim (2007:1), “masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.” Adapun manfaat membaca adalah:

- 1) dapat menemukan sejumlah informasi dan pengetahuan yang sangat berguna dalam kehidupan;
- 2) dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia;
- 3) dapat mengayakan batin, meluaskan cakrawala kehidupan;
- 4) isi yang terkandung dalam teks yang dibacanya dapat segera dikethau;
- 5) membaca intensif dapat menghemat energi, karena tidak terpancang pada suatu situasi, tempat dan waktu karena tidak mengganggu orang di sekelilingnya.

Kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari baik bagi guru maupun siswa. Beribu judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan pada guru untuk menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswa-siswanya. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan guru dan siswa tentu perlu dibaca.

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh kemampuan dan kesempatannya dalam membaca, karena membaca merupakan kunci seseorang meraih berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan wawasan kebudayaan yang ada di dunia.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca memiliki banyak manfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Dengan membaca kita akan memiliki banyak pengetahuan dan dapat menularkan ilmu yang telah kita peroleh kepada orang lain.

d. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena siswa yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai tujuan. Kegiatan membaca yang dilakukan seseorang, memiliki beberapa tujuan. Tujuan utama membaca adalah untuk memperoleh informasi dan memahami makna bacaan. Menurut Suwaryono Wiryodijoyo (1999:1) tujuan membaca sebagai berikut:

- (1) Membaca untuk kesenangan, materi bacaan berupa roman, novel, komik;
- (2) Membaca untuk penerapan praktis, materi bacaan berupa buku petunjuk praktis, buku resep makanan, modul ketrampilan;
- (3) Membaca untuk mencari informasi khusus, materi bacaan berupa ensiklopedia, kamus, buku petunjuk telepon;
- (4) Membaca untuk mendapatkan gambaran umum, materi bacaan berupa buku teori, buku teks, esay;
- (5) Membaca untuk mengevaluasi secara umum, materi bacannya berupa roman, novel, maupun puisi.

Dalam hubungannya dengan tujuan membaca, Djago Tarigan (2005:37) mengemukakan bahwa:

Tujuan utama membaca adalah memperoleh kesuksesan, pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan retorik atau pola-pola teks, pola-pola simbolisme, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan sang pengarang juga sarana-sarana linguistik yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Burn yang dikutip Farida Rahim (2007:11), tujuan membaca mencakup:

- 1) kesenangan;
- 2) menyempurnakan membaca nyaring;
- 3) menggunakan strategi tertentu;
- 4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
- 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
- 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
- 7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi;
- 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
- 9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Membaca semakin penting bagi siswa tunagrahita. Setiap aspek kehidupan baik di sekolah maupun di rumah. Tujuan membaca pada siswa tuna grahita agar anak tidak ketinggalan terhadap mata pelajaran yang diterima di sekolah, sehingga setiap kelas dapat diikuti anak tunagrahita sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam KTSP SDLB.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah memahami maksud keseluruhan yang terkandung dalam teks bacaan sampai hal yang paling mendetail, tujuan tersebut belum dapat sepenuhnya dicapai anak-anak tunagrahita, terutama pada saat awal pembelajaran membaca sehingga diperlukan inovasi pembelajaran dari guru yang tepat.

e. Materi Pembelajaran Membaca Permulaan

Materi pembelajaran membaca permulaan mengacu pada bahan ajar yang telah digariskan dalam kurikulum. “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu siswa/guru dalam proses pembelajaran . Bahan tersebut bisa tertulis dan tidak tertulis” (Depdiknas, 2004: 10). Materi pembelajaran membaca permulaan pada kelas II yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2001, aspek membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah:

- 1) Menyebutkan huruf pada kata.
Siswa diharapkan dapat menyebutkan huruf dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (menirukan guru).
- 2) Menyebutkan kata dengan bantuan gambar.
Siswa ditunjukkan gambar untuk menyebutkan gambar tersebut, lalu ditampilkan huruf sesuai gambar. Ditampilkan kata-kata baru dengan menunjuk gambar yang sesuai dengan huruf.

“Permendiknas No. 24 Tahun 2006, guru sebagai tenaga pengajar berkewajiban menentukan bahan ajar dalam rangka pengembangan materi. Tujuan menentukan materi pembelajaran adalah meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dari bahan pembelajaran untuk membentuk kemampuan kognitif, sikap dan keterampilan”. (Direktorat Pembinaan SLB, 2008: 1).

f. Strategi Membaca

Dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap bahan bacaan, pembaca menggunakan stretegi tertentu. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu teks dan konteks.

Pada dasarnya, strategi membaca menggambarkan bagaimana siswa memproses bacaan sehingga dia memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Menurut Mulyono Abdurrahman (2003:201) ”tahap-tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun.” Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun. Untuk anak tunagrahita membaca permulaan masih dilaksanakan pada siswa kelas II karena siswa tunagrahita tidak sama dengan anak SD pada umumnya karena kondisi mental yang dimiliki.

Menurut Mercer yang dikutip Mulyono Abdurrahman (2003:202) menyajikan suatu model pendekatan tiga tahap belajar membaca terdiri dari: 1) membaca keseluruhan, 2) membaca rinci, 3) membaca tanpa kesadaran rinci. Model pendekatan tersebut mirip dengan pengajaran yang banyak digunakan di Indonesia yang dikenal dengan metode SAS (Struktur-Analitik-Sintetik).

Melalui metode SAS, anak lebih dulu diperkenalkan pada suatu unit bahasa terkecil, yaitu kalimat. Kalimat tersebut selanjutnya dipecah-pecah lagi menjadi huruf-huruf. Huruf-huruf tersebut selanjutnya disintesiskan lagi menjadi sukukata, kata, dan akhirnya menjadi kalimat yang utuh lagi. Contoh penggunaan metode SAS sebagai berikut:

ini mama budi
 ini mama budi
 i – ni ma – ma bu – di
 i n i m a m a b u d i
 i – ni ma – ma bu – di
 ini mama budi
 ini mama budi

g. Evaluasi Pembelajaran Membaca Permulaan.

Evaluasi ini merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, maka dari itu evaluasi tidak dapat dipisahkan hasil akhir proses pembelajaran. Menurut Asnawi dan Hamid (1991: 10-13):

Evaluasi memegang peranan penting dalam komponen perencanaan dan komponen interaksi dari proses belajar mengajar. Fungsi evaluasi antara lain:

- 1) Fungsi formatif artinya hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki hasil belajar dan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Fungsi sumatif artinya evaluasi dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengajar.
- 3) Fungsi penerapan memberikan kemampuan kepada evaluator untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kriteria tertentu.
- 4) Fungsi diagnostik artinya hasil evaluasi berguna sebagai bahan untuk membicarakan yang dihadapi siswa yang bersangkutan, dimana bersifat mendasar pada kelemahannya.

Sedangkan Budiasih dan Zuchdi (2001: 139-141) mengatakan: "Evaluasi membaca permulaan, artinya mengukur seberapa tinggi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran maka alat pengukurannya atau alat evaluasinya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai." Adapun butir-butir yang perlu diperhatikan dalam evaluasi membaca permulaan antara lain: 1) Ketetapan menyuarakan tulisan; 2) Kewajaran lafal; 3) Kewajaran intonasi; 4) Kejelasan suara; dan 5) Pemahaman isi atau makna.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi membaca permulaan dilaksanakan untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi tentang kemampuan siswa dalam mengenal dan membaca setiap huruf dan suku kata dengan benar dalam menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa dalam kalimat dengan intonasi yang wajar. Membaca permulaan ditekankan pada kemampuan siswa yang dimiliki.

3. Tinjauan Tentang Metode Drill

a. Pengertian Metode Drill

Pengertian metode drill memiliki banyak pengertian dari sudut pandang para ahli yang berbeda. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

"Drill merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu" (Hasibuan dan Mujiyono, 2000: 6). Misalnya keterampilan:

kecakapan motoris: menggunakan alat-alat dan keterampilan kecakapan mental: menghafal, menjumlah, membagi, dan sebagainya.

Metode drill (latihan) disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. (http://totohernawo.blog.m3-access.com/posts/35929_Drill-And-Practice.html.)

“Metode drill (latihan siap) sangat sesuai untuk melatih keterampilan, baik keterampilan fisik maupun keterampilan mental. Karena hanya dengan latihan, sesuatu keterampilan dapat dikuasai” (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, 2002: 87). Metode drill berhubungan dengan pembentukan asosiasi-asosiasi mental yang siap untuk direproduksi (diingat kembali), seperti: definisi-definisi, tahun-tahun, simbol-simbol, rumus-rumus dan perbendaharaan kata atau kosa kata.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode drill (latihan) adalah merupakan cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa untuk memperoleh suatu keterampilan fisik maupun keterampilan mental.

Seorang siswa perlu memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu, misalnya dalam memahami huruf maupun suku kata dan membacanya. Sebab itu di dalam proses mengajar belajar, perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut. Maka salah satu teknik penyajian pelajaran untuk memenuhi tuntutan tersebut ialah teknik latihan atau drill. Ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Latihan yang praktis, mudah dilakukan, serta teratur melaksanakannya membina anak dalam meningkatkan penguasaan keterampilan itu; bahkan mungkin siswa dapat memiliki ketangkasan itu dengan sempurna. Hal ini menunjang siswa berprestasi dalam bidang membaca. Teknik ini memang banyak digunakan untuk pelajaran membaca. Dalam hal ini banyak cara yang

memerlukan latihan khusus dan teratur, serta pengawasan dari trainer yang baik.

Kemampuan untuk mencapai keberhasilan belajar secara akurat dan tuntas adalah dengan berlatih dan melakukan praktek, yang diterapkan pada berbagai subjek membaca. Berlatih juga bisa dikatakan bagian dari praktek sebagai prosedur pembelajaran, contohnya: Drill (berlatih): mengeja kata, menghafal, dan sebagainya.

b. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Metode Drill

Berlatih dan praktek itu dikategorikan menjadi satu strategi karena di kelas dipakai bersamaan, karena Drill adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau kontinyu/untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan.

Agar metode drill ini dapat diterapkan sesuai dengan harapan yaitu siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya, maka terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Tujuan (kompetensi yang akan dilatihkan/dikerjakan) jelas.
- 2) Kebiasaan dan lama latihan disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- 3) Ada selingan latihan supaya tidak bosan.
- 4) Diperhatikan tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa untuk perbaikan (klasikal/perorangan). (Hasibuan dan Mujiyono, 2000: 16).

Dengan memperhatikan beberapa aspek tersebut, diharapkan guru dalam menerapkan metode drill dapat mencapai sasaran dan kesalahan-kesalahan siswa dapat diperbaiki untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Langkah-langkah Metode Drill

Tujuan metode drill agar siswa dapat secara langsung memahami materi yang diajarkan guru, guru perlu merumuskan tujuan yang jelas yang hendak dicapai oleh siswa. Metode drill biasanya digunakan dengan tujuan sebagai berikut: 1) agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap; 2) untuk memperoleh pengetahuan, setelah melaksanakan mengerjakan latihan akan

memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah, melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah; 3) dengan melaksanakan latihan siswa aktif belajar; 4) merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik. Memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri; dan 5) selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya.

Metode drill dipergunakan apabila: suatu pokok bahasan atau aspek-aspek tertentu yang memerlukan latihan yang lebih banyak atau memerlukan penjelasan lebih lanjut melalui eksperimen atau sumber-sumber informasi lain yang lebih luas. Dalam keadaan darurat, di mana guru karena sesuatu hal tidak dapat mengajar baik untuk sebagian maupun seluruh jam pelajaran, di mana tidak ada guru lain siswa dapat melaksanakan latihan mengerjakan materi pelajaran melalui latihan mandiri.

Langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode drill yaitu: “1) fase pemberian latihan, 2) langkah pelaksanaan latihan, dan 3) fase mempertanggungjawabkan latihan” (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, 2002: 89). Dari ketiga langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Fase Pemberian Latihan. Latihan yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan: tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan, sesuai dengan kemampuan siswa, ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa, sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

Langkah Pelaksanaan Latihan. Fase ini meliputi: diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru, diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja, diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain, dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

Fase mempertanggungjawabkan latihan. Fase ini meliputi: laporan siswa secara tertulis dari apa yang telah dikerjakannya, ada tanya jawab/diskusi kelas, penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

Latihan yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, halaman sekolah, laboratorium, perpustakaan ataupun di rumah. Siswa akan mendalami dan akan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya tinggal lama dalam pikiran atau jiwanya. Jika siswa dalam melaksanakan latihannya ditunjang dengan minat dan perhatian serta kejelasan tujuan belajarnya, maka tugas tersebut dapat mengembangkan daya berpikir siswa, daya inisiatif, daya kreatif dan melatih siswa bertanggungjawab.

d. Kebaikan dan Kelemahan Metode Drill

Harus disadari sepenuhnya bahwa apabila penggunaan metode tersebut tidak/kurang tepat akan menimbulkan hal-hal yang negatif; anak kurang kreatif dan kurang dinamis. Sebagai suatu metode yang diakui, banyak mempunyai kelebihan, juga tidak dapat disangkal bahwa metode latihan mempunyai beberapa kelemahan. Maka dari itu, guru yang ingin mempergunakan metode latihan ini kiranya tidak salah bila memahami karakteristik metode ini. Metode latihan yang disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

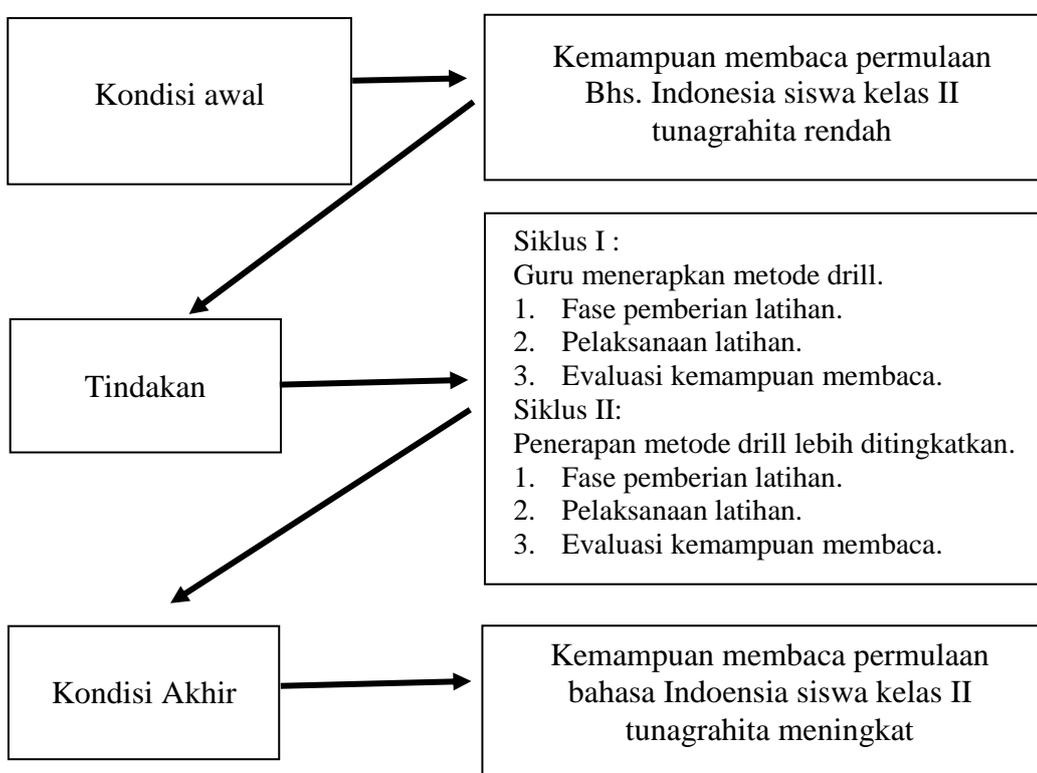
Kelebihan dan kelemahan metode drill (latihan) adalah sebagai berikut: (Syarif Bahri Djamarah dan Aswan Zein, 2002: 88):.

- 1) Kelebihan metode drill
 - a) Pengertian siswa lebih luas melalui latihan berulang-ulang.
 - b) Siswa siap menggunakan keterampilan karena sudah dibiasakan.
- 2) Kelemahan metode drill
 - a) Siswa cenderung belajar secara mekanis.
 - b) Dapat menyebabkan kebosanan.
 - c) Mematikan kreasi siswa.
 - d) Menimbulkan verbalisme.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada dasarnya merupakan arah untuk bisa sampai pada pemberian jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Peningkatan membaca permulaan siswa dipengaruhi banyak hal. Faktor dari dalam dan dari luar diri siswa yang mempengaruhi proses hasil belajar. Metode mengajar merupakan seperangkat pendukung meningkatkan membaca permulaan pada pelajaran bahasa Indonesia berpengaruh faktor dari luar diri siswa. Metode drill (latihan siap) sangat sesuai untuk melatih keterampilan, baik keterampilan fisik maupun keterampilan mental. Karena hanya dengan latihan, sesuatu keterampilan dapat dikuasai.” Drill berhubungan dengan pembentukan asosiasi-asosiasi mental yang siap untuk direproduksi (diingat kembali), seperti: definisi-definisi, simbol-simbol, rumus-rumus dan perbendaharaan kata atau kosa kata.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, maka penulis kemukakan gambar skema kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya, mengenai bukti-bukti secara ilmiah. Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Metode drill dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan Bahasa Indonesia pada siswa kelas II tunagrahita SDLB Negeri Blora semester II tahun pelajaran 2009/2010.”

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Pendekatan dalam penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bahasa Inggris diartikan *Classroom Action Research* (CAR) yaitu penelitian yang dilakukan guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktek dan proses dalam pembelajaran (Susilo, 2007: 16). Penelitian ini dilakukan pada siswa di kelas II Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Blora tahun pelajaran 2009/2010.

B. Jadwal Penelitian

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Bulan ke					
	2	3	4	5	6	7
1. Persiapan						
a. Studi eksploratif						
b. Perumusan masalah						
c. Konsultasi proposal PTK						
d. Penyusunan instrumen						
2. Tahap Pelaksanaan						
a. Perencanaan tindakan						
b. Implementasi tindakan						
3. Analisis						
a. Klasifikasi data						
b. Analisis data						
c. Interpretasi data						
d. Perumusan hasil penelitian						
4. Tahap Penyusunan Laporan						
a. Penyusunan laporan PTK						
b. Ujian						

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa tunagrahita dan guru kelas pada SDLB Negeri Blora. Siswa terdiri dari 5 anak yaitu 3 perempuan dan 2 laki-laki, alasan pemilihan karena siswa baru memulai belajar membaca permulaan yang dapat dibantu dengan metode drill.

Tabel 2. Subyek Penelitian Siswa Kelas II Tunagrahita SDLB Negeri Blora Tahun Pelajaran 2009/2010.

No. Urut	No. Induk	N a m a	Jenis Kelamin
1	312	NL	P
2	313	DAB	L
3	314	LP	P
4	315	NV	P
5	316	JDP	L

C. Sumber Data

Sumber data penelitian tindakan kelas ini berasal dari siswa tunagrahita kelas II SDLB Negeri Blora sebagai subjek penelitian. Data yang berupa kemampuan membaca permulaan bahasa Indonesia diperoleh dari nilai ulangan harian dan kemampuan membaca dari nilai tes yang dilakukan guru setelah pelaksanaan pembelajaran tindakan kelas. Nilai kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan tes setelah dalam proses pembelajaran menerapkan metode drill.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

1) Pengertian Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung mengenal fenomena-fenomena dan gejala

psikis maupun psikologi dengan pencatatan. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Suharsimi Arikunto, 2006: 229). Menurut Supardi (2008: 127), observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) secara langsung mengenal fenomena-fenomena dan gejala psikis maupun psikologi dengan pencatatan untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

2) Macam-macam Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien. Dalam melakukan observasi proses, menurut Retno Winarni (2009: 84-85) ada 4 metode observasi yaitu: a) observasi terbuka, b) observasi terfokus, c) observasi terstruktur, dan d) observasi sistematis.

a) Observasi Terbuka

Pengamat tidak menggunakan lembar observasi, melainkan hanya menggunakan kertas kosong merekam pelajaran yang diamati.

b) Observasi Terfokus

Ditujukan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dari pembelajaran. Misalnya: yang diamati kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi.

c) Observasi Terstruktur

Observasi menggunakan instrumen yang terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda (V) pada tempat yang disediakan.

d) Observasi Sistematis

Observasi sistematis lebih rinci dalam kategori yang diamati. Misalnya dalam pemberian penguatan, data dikategorikan menjadi penguatan verbal dan nonverbal.

3) Observasi yang Digunakan

Dalam penelitian ini digunakan observasi terstruktur, dimana observasi menggunakan instrumen yang terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda (√) pada tempat yang disediakan pada lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca permulaan melalui metode drill. Alasan digunakan observasi terstruktur adalah untuk mempermudah observer melakukan pengamatan dan observasi terstruktur sesuai dengan masalah yang diteliti.

b. Dokumentasi

1) Pengertian dokumentasi.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 231) “dokumentasi yaitu data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, notulen, legger, agenda, dsb”.

2) Dokumentasi yang digunakan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan awal membaca permulaan siswa yang diambil dari nilai ulangan kelas II tunagrahita SDLB Negeri Blora.

c. Tes

1) Pengertian Tes

“Tes adalah sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab dan/atau tugas yang harus dikerjakan” (Saifuddin Azwar, 2001: 2). Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 223) tes adalah “Serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat yang dipergunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat, berujud pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa baik secara individu atau kelompok.

2) Macam-macam Tes

Bentuk-bentuk tes antara lain sebagai berikut: 1) Tes benar salah, 2) Tes pilihan ganda, 3) Tes menjodohkan, 4) Tes isian atau melengkapi, 5) Tes jawaban singkat (Suharsimi Arikunto, 2006: 223).

3) Tes yang Digunakan

Bentuk tes yang dipakai adalah tes objektif. Tes objektif adalah tes yang hanya satu jawaban dapat dianggap terbaik. Kemampuan membaca permulaan bahasa Indonesia diukur melalui tes. Setelah dilaksanakan tindakan, siswa dites dengan menggunakan soal lisan dan tulisan yang menitikberatkan pada segi penerapan pada akhir pembelajaran setiap siklus.

E. Validitas Data

Peneliti telah mengumpulkan hasil informasi dan akan dijadikan data dalam penelitian ini perlu diperiksa validitasnya sehingga data validitas tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dapat menarik kesimpulan. Adapun tehnik yang digunakan untuk memeriksa validitas dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Moeleong (2004: 330) mengemukakan bahwa “Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Tehnik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan melalui pengumpulan data tentang permasalahan dalam penelitian dari beberapa sumber data yang berbeda. Sedang triangulasi metode dilakukan dengan menggali data yang sama dengan metode yang berbeda, seperti disinkronkan dengan hasil observasi atau dokumen yang ada.

Peneliti dalam menjaga validitas akan berkonsultasi dengan teman sejawat atau tim ahli, serta diupayakan memperhatikan hal sebagai berikut: 1) observasi akan mengamati seluruh kegiatan di kelas. 2) tujuan, batas waktu dan rambu-rambu observasi jelas. 3) hasil observasi dicatat lengkap dan hati – hati. 4) observasi harus dilakukan secara obyektif.

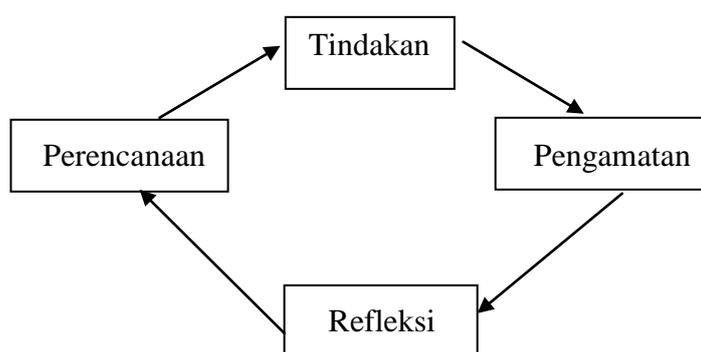
F. Analisis Penelitian

Analisis hasil pembelajaran meliputi hasil penelitian dari tes yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II. Data berupa hasil tes membaca berupa skor tingkat kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Data berupa hasil tes klasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data tersebut dianalisis secara diskriptif, yakni dengan membandingkan nilai tes antara siklus. Yang dianalisis adalah hasil nilai tes siswa setelah menggunakan kartu huruf dan kartu gambar sehingga hasilnya dapat mencapai batas keberhasilan yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Suharsimi Arikunto (2007: 16) mengemukakan “model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjang langkah” yaitu:

1. Perencanaan atau *planning*.
2. Tindakan atau *acting*.
3. Pengamatan atau *observing*.
4. Refleksi atau *reflecting*.

Langkah – langkah tersebut dapat di gambar sebagai berikut :



Gambar 2. Model Dasar Penelitian Tindakan Kelas

Kurt Lewin dalam Suhasimi Arikunto (2007: 16)

Model Kurt Lewin yang terdiri dari empat komponen tersebut kemudian dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Kedua ahli ini memandang

komponen sebagai langkah dalam siklus, sehingga mereka menyatukan dua komponen yang kedua dan ketiga, yaitu tindakan dan pengamatan sebagai suatu kesatuan. Hasil dari pengamatan ini kemudian dijadikan dasar sebagai langkah berikutnya, yaitu refleksi kemudian disusun sebuah modifikasi yang dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi.

G. Indikator Penelitian

Indikator pencapaian dalam penelitian ini ditetapkan, nilai kemampuan membaca permulaan 60,00 atau lebih sebagai batas tuntas pembelajaran kemampuan membaca permulaan dan dicapai minimal 60% dari seluruh siswa. Penetapan indikator pencapaian ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti batas minimal nilai yang dicapai dan ketuntasan belajar tergantung pada guru kelas yang secara empiris tahu betul keadaan murid-murid di kelasnya (sesuai dengan KTSP).

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Untuk melihat kemampuan membaca permulaan dilakukan tes. Hasil tes sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Tabel 3. Prosedur Penelitian.

Siklus I	1.	Persiapan	
	2.	Diskripsi awal	Masalah dan kesulitan awal
	3	Penyusunan Rencana Tindakan	a. Merencanakan pembelajaran yang akan ditetapkan dalam proses pembelajaran. b. Menentukan pokok bahasan. c. Mengembangkan skenario pembelajaran. d. Menyiapkan sumber belajar. e. Mengembangkan faktor evaluasi. f. Mengembangkan faktor observasi.

	4	Pelaksanaan Tindakan	Menerapkan tindakan mengacu pada skenario pembelajaran.
	5	Pengamatan	Melakukan observasi dengan memakai format observasi.
	6	Evaluasi / Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan. b. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran. c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan siklus berikutnya. d. Evaluasi tindakan I.
Siklus II	7	Perencanaan dan penyempurnaan tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Atas dasar hasil siklus I, dilakukan penyempurnaan tindakan. b. Pengamatan program tindakan II
	8	Tindakan	Pelaksanaan program tindakan II
	9	Pengamatan	Pengumpulan data tindakan II
	10	Evaluasi / Refleksi	Evaluasi tindakan II (berdasarkan indikator pencapaian)
Kesimpulan			